

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan siswa, sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, sehingga ia dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Dengan demikian pendidikan memberikan pembekalan kepada siswa berupa berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan nilai-nilai moralnya dan keterampilannya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara<sup>1</sup>.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk mengubah perilaku anak didik sesuai dengan perilaku yang diinginkan dengan nilai dan norma yang berlaku. Pendidikan yang dilakukan terhadap anak didik bertujuan menciptakan kepribadian yang baik dan perkembangan intelektual yang maksimal pada diri

---

<sup>1</sup> Undang-Undang SISDIKNAS No.20. TH. 2003 ( Jakarta:Sinar Grafika, 2005 ) hlm.2

anak didik supaya dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara.

Guru adalah tiang sebuah negara, mungkin istilah ini bisa menggambarkan betapa pentingnya peran seorang guru. Merekalah yang akan melahirkan calon-calon pemimpin bangsa yang cerdas dan berkualitas. Hasil penelitian United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyebutkan bahwa kualitas guru Indonesia berada di urutan ke-14 dari 14 Negara yang diteliti.<sup>2</sup>

Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara. Berbagai kajian dan hasil penelitian yang menggambarkan tentang peran dan strategis dan menentukan guru dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan suatu negara dapat dijabarkan dibawah ini : bahwa keberhasilan pembaruan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin, pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran.<sup>3</sup>

Kinerja guru merupakan penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Pendidikan dinyatakan berkualitas tinggi apabila guru bekerja mengacu pada visi, misi, tujuan, sasaran dan target pendidikan yang disusun untuk menjawab berbagai perubahan dengan menggerakkan seluruh potensi sumber daya yang ada dalam lembaga pendidikan.

---

<sup>2</sup> yulya Srinovita, wajah pendidikan indonesia, <http://kantorberitapendidikan.net/wajah-pendidikan-indonesia> diakses pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 21.41.

<sup>3</sup> Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 7.

Penilaian kinerja guru sangat penting karena hal ini menjawab pertanyaan mendasar mereka tentang seberapa baik kualitas pengajaran. Umpan balik penilaian kinerja akan memberikan beberapa hal antara lain: jaminan bahwa guru sedang memberikan kontribusi dan melakukan hal-hal yang tepat. Kesadaran akan dampak kinerja pengajaran pada hasil-hasil yang diinginkan.

**Tabel I.1**

**Nilai Rata-rata UN SMA Negeri jurusan IPA dan IPS di Indonesia**

IPA	TAHUN			IPS	TAHUN		
	2012	2013	2014		2012	2013	2014
B.Indonesia	7.72	7.08	7.24	B.Indonesia	7.15	6.36	6.49
B.Ingggris	7.48	7.2	6.54	B.Ingggris	6.97	6.64	5.87
Matematika	8.52	6.04	6.07	Matematika	7.86	5.86	5.4
Fisika	7.6	6.11	6.47	Ekonomi	7.12	5.62	5.68
Kimia	8.55	6.84	6.03	Sosiologi	7.5	6.2	6.05
Biologi	8.07	6.57	6.21	Geografi	7.58	5.71	5.69

Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud RI yang diolah tahun 2015

Tabel I.1 di atas memperlihatkan hasil UN siswa SMA di Indonesia pada jurusan ipa setiap tahunnya mengalami penurunan dan hanya ada beberapa mata pelajaran yang mengalami kenaikan. Berdasarkan data di atas mengindikasikan bahwa belum optimalnya hasil belajar siswa di Indonesia. Dan tidak jauh berbeda hasil UN siswa SMA di Indonesia pada jurusan ips setiap tahunnya tidak jauh beda dengan jurusan ipa dan hanya ada beberapa mata pelajaran yang mengalami kenaikan. Berdasarkan data di atas mengindikasikan bahwa belum optimalnya hasil belajar siswa di Indonesia.

**Tabel 1.2**  
**Nilai Rata-rata UN SMA Negeri jurusan IPA dan IPS di Jakarta**

IPA	TAHUN			IPS	TAHUN		
	2012	2013	2014		2012	2013	2014
B.Indonesia	7.93	7.80	8.01	B.Indonesia	7.57	7.01	7,37
B.Ingggris	7.45	8.10	6.79	B.Ingggris	6.83	7.54	6.05
Matematika	8.44	6.88	6.18	Matematika	7.89	6.86	5.75
Fisika	7.79	7.13	7.01	Ekonomi	6.94	6.38	6.10
Kimia	8.48	7.58	6.33	Sosiologi	7.63	6.79	6.70
Biologi	7.75	6.96	6.82	Geografi	7.82	6.41	6.88
Jumlah	47.84	44.45	41.14	Jumlah	44.48	40.99	38.85

Sumber : Data diolah tahun 2015

Menurut data yang diperoleh pada tabel 1.2 hasil rata-rata Ujian Nasional di Jakarta tahun 2013/2014 mengalami penurunan yaitu untuk pelajaran IPA adalah 41.14 dan adalah IPS 38.85 yang pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2012/2013 untuk rata-rata pelajaran IPA adalah 44.45 dan IPS adalah 40,99. dan pada tahun 2011/2012 untuk rata-rata IPA adalah 47.84 dan IPS 44.48.

Permasalahan kinerja guru di sekolah masih sering di temukan seperti, penggunaan metode dan media yang kurang bervariasi, absensi kehadiran guru di kelas pada saat mata pelajarannya berlangsung banyak yang kosong atau terlambat datang ke kelas. Guru-guru sering menunda-nunda tugasnya misalnya ketika membuat rancangan pembelajaran, dan masih kurang lengkapnya dalam pembuatan rancangan pembelajaran. Mereka cenderung hanya masuk ke kelas untuk memberikan tugas tanpa memberikan penjelesan materi terlebih dahulu, dan untuk mempersiapkan para siswa menghadapi dan mengerjakan soal-soal UN, para guru biasanya menggunakan metode pembelajaran drill,dimana para siswa dilatih untuk mengerjakan sejumlah soal

yang diduga akan keluar dalam UN. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini jelas tidak efektif karena tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, dan hanya ada 18% yang diminta untuk mempertahankan kinerjanya dalam mengajar.

**Tabel I.3**  
**Daftar Hasil Ujian Nasional**

Kelas	IPA					
	2011/2012		2012/2013		2013/2014	
Nilai	UN	NA	UN	NA	UN	NA
Rata-rata	42,8	44,3	42,0	44,1	36,2	39,4
Terendah	33,5	39,1	32,4	38,0	27,3	35,4
Tertinggi	52,9	51,7	52,1	50,9	49,2	49,8

Kelas	IPS					
	2011/2012		2012/2013		2013/2014	
Nilai	UN	NA	UN	NA	UN	NA
Rata-rata	41,7	44,2	40,7	43,3	37,1	40,1
Terendah	25,2	32,9	24,3	32,5	24,2	32,4
Tertinggi	52,7	52,1	51,3	51,9	51,0	52,4

Sumber : Bidang kurikulum SMAN 9 Jakarta

Menurut data yang diperoleh hasil rata-rata Ujian Nasional SMAN 9 tahun 2013/2014 mengalami penurunan yaitu untuk pelajaran IPA adalah 36,2 dan adalah IPS 37,1 yang pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2012/2013 untuk rata-rata pelajaran ipa adalah 42,08 dan IPS adalah 40,75. dan pada tahun 2011/2012 untuk rata-rata IPA adalah 42,81 dan IPS 41,73. Penurunan hasil UN ini tentu tidak terlepas dari hasil guru yang sangat berperan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan kinerja guru dalam mengajar perlu mendapatkan perhatian. Pada tahun 2013/2014 SMAN 9 berada pada peringkat 5 terbawah di Jakarta Timur

Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan luar dirinya. Kemampuan yang ada di dalam dirinya merupakan prasyarat mutlak bagi pengembangan dan meningkatkan kemampuan kerjanya, sedangkan faktor dari luar merupakan faktor pendorong bagi kemampuan yang ada pada diri seorang guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerjanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu: minat, motivasi, supervisi kepala sekolah, pemahaman kurikulum, efikasi diri dan iklim kerja.

Guru dan anak didik tentu tidak bisa dipisahkan lagi, guru dan anak didik selalu dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena saling dilibatkan satu sama lain, guru dan anak didik selalu berinteraksi di dalam kelas. Peran guru yang selalu berhadapan dengan anak didik, menuntut seorang guru untuk bisa mengendalikan diri mereka karena semua yang dilakukan guru, dan semua yang terjadi di dalam kelas bisa memengaruhi anak didik yang sedang mereka hadapi. Tetapi, bukan hanya anak didik yang bisa terpengaruh oleh peran seorang guru, seorang guru pun bila tidak bisa mengendalikan situasi di dalam kelas bisa juga memengaruhi dirinya sendiri, untuk menghadapi hal tersebut maka guru harus mempunyai *self efficacy*.

Menurut salah seorang pengelola Sekolah Guru Indonesia, Ami, “secara kualitas, umumnya guru-guru di daerah memiliki sikap kurang percaya diri. Mereka hanya mengambil peran sebagai pengajar. Padahal sikap kurang percaya diri akan berpengaruh terhadap kinerja, yang berdampak pada lemahnya performa mengajar.” Hal ini membuat SGI terdorong untuk

meningkatkan performa guru-guru daerah dengan meningkatkan percaya diri dan skill tambahan<sup>4</sup>

*Self efficacy* yaitu kecakapan diri yang merupakan tingkat efektivitas diri dalam menghadapi hidup. Kecakapan dalam menghadapi dan menangani situasi-situasi serta tantangan-tantangan yang kita hadapi. Dengan kata lain, efikasi merupakan konsep dan berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuan dan keahlian dalam menghadapi suatu tugas tertentu. Efikasi diri adalah salah satu faktor yang mendorong guru untuk dapat menyelesaikan tugas dan bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Berdasarkan pengertian *self efficacy* di atas, bukan tidak mungkin *self efficacy* bisa memengaruhi kinerja dan seorang guru, karena faktor yang memengaruhi kinerja guru bukan hanya dari luar diri guru tersebut, melainkan juga dari dalam diri guru tersebut.

Kenyataannya sumber daya guru dalam hal efikasi diri tidak selalu dapat dioptimalkan dengan baik karena guru yang tidak memiliki efikasi diri cenderung menjauhi pekerjaannya. Akibatnya antara lain guru tidak antusias dalam mengajar dan tidak memiliki gairah dalam lingkungan sekolah itu, beberapa guru yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar. Mereka cenderung hanya masuk ke kelas untuk memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan materi terlebih dahulu, Bahkan tidak jarang banyak guru yang tidak masuk pada saat jam pelajarannya berlangsung. Selain itu, menurut para siswa, terdapat pula guru yang mengajar menggunakan

---

<sup>4</sup> <http://kantorberitapendidikan.net/wajah-pendidikan-indonesia/> diakses pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 21.41.

metode lama yaitu pengajarannya hanya menyampaikan materi saja tanpa melibatkan keaktifan siswa. Hal ini membuat siswa jenuh karena hanya mendengarkan saja tanpa tahu apa yang dimaksud oleh guru. Disinilah penilaian efikasi terlihat. Apakah mereka tidak mempunyai keyakinan terhadap pekerjaannya atau mereka tidak tertarik dengan bidangnya tersebut.

Faktor lain yang memengaruhi kinerja guru adalah faktor iklim kerja baik dalam hal fisik atau pun non fisik, sekolah yang mempunyai lingkungan iklim kerja yang aman, tertib dan nyaman menciptakan proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*).

Sekitar 1.708 sekolah di Jakarta, setidaknya terdapat 112 sekolah yang memerlukan rehabilitasi atau perbaikan total. Sementara, ada 309 yang direhabilitasi berat, dan 82 gedung direhabilitasi sedang. Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Taufik Yudi Mulyanto mengungkapkan, "total bangunan sekolah yang tidak layak adalah 503 gedung." Sementara 885 sekolah berada dalam kondisi baik. Itu mencakup bangunan SD, SMP, SMA, dan SMK. "Dari 503 sekolah yang tidak layak, paling banyak gedung SD," ujar Taufik di Balaikota DKI Jakarta.<sup>5</sup>

Sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman tertib melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut. Jika sekolah mempunyai iklim kerja yang positif dan kondusif guru-guru akan merasa lebih nyaman dan mempunyai keyakinan serta dalam

---

<sup>5</sup> Andi Muttya, 30 Gedung Sekolah Di Jakarta Tak Layak Pakai, liputan 6, <http://news.liputan6.com/read/735950/sekitar-30-gedung-sekolah-di-jakarta-tak-layak-pakai> diakses pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 21.41.

keadaan gembira, guru tidak akan merasa tertekan dan memberikan fokus kepada peserta didik dengan ikhlas.

Realita yang terjadi dengan iklim kerja yang tidak baik terdapat ketidakharmonisan di sekolah, seperti hubungan yang kurang baik antara kepala sekolah dengan guru-guru, guru-guru dengan karyawan TU, guru-guru dengan guru lainnya, guru-guru dan peserta didik saling tidak menghormati diantara satu dengan yang lain, guru memandang rendah kepada peserta didik yang tidak pandai atau dengan kata lain seorang guru memandang peserta didik berdasarkan pencapaian akademiknya. Selain itu masalah masalah kebersihan, penyimpangan nilai-nilai dan norma sekolah pun menjadi masalah yang harus diperhatikan, dan pemanfaatan pada sarana yang tersedia.

Iklim kerja yang kondusif adalah iklim kerja yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta keberlangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Untuk itu perlu dipahami beberapa hal yang mempunyai peran penting dalam penciptaan iklim kerja yang kondusif, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, ketiga aspek tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung.

Mencapai tujuan belajar yang diharapkan dalam menciptakan kinerja guru yang profesional diperlukan guru yang dapat mengaktifkan proses iklim kerja disekolah berdasarkan ciri dan kriteria yang tinggi dan berkualitas. Proses iklim kerja yang dimaksud adalah menjunjung tinggi peningkatan kualitas profesi guru, melalui mengajar dalam suasana keakraban agar peserta

didik pada akhirnya menjadi manusia yang mampu menghadapi segala tantangan dan menjadikan insan yang dewasa.

Peningkatan kinerja guru mutlak diperlukan, maka dari itu kepala sekolah, orang tua peserta didik, masyarakat, pemerintah, dan semua pemerhati, hendaknya memberikan perhatian, bimbingan dan dorongan kepada guru dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerjanya. Guru di sekolah tidak akan dapat meningkatkan kinerjanya bila tidak ada kerja sama yang sinergis dan harmonis dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, pemerintah dan dunia kerja sebagai bagian dari komponen pendidikan. Sinergis komponen-komponen pendidikan ini akan membentuk iklim kerja yang kondusif dalam meningkatkan kinerja guru.

Harus disadari bahwa guru profesional dan berkinerja tinggi dalam melakukan proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil, jika tidak ada niat yang suci dan tulus dari para guru untuk mengetahui, memahami, memerhatikan, dan menerapkan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru, khususnya yang berkaitan dengan efikasi diri dan iklim kerja. Guru yang memiliki kinerja adalah guru yang memiliki kecakapan pemebelajaran, wawasan keilmuan yang mantap, wawasan sosial yang luas, dan bersikap positif terhadap pekerjaannya. Kinerja guru akan optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen yang ada di sekolah, apakah itu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan maupun peserta didik, serta iklim kerja yang ada di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan kajian tentang kinerja guru dan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan kinerja. Memerhatikan bahwa kinerja guru sangat kompleks, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah mengenai pengaruh efikasi diri dan iklim kerja terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur. Hal tersebut mengingat sangat pentingnya peran guru sebagai tenaga pendidik utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas terlihat berbagai masalah yang terjadi di lembaga pendidikan khususnya masalah kinerja guru dalam menjalankan tugasnya.

Diantaranya :

1. Pengaruh minat terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur
2. Pengaruh motivasi terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur
3. Pengaruh pengawasan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur
4. Pengaruh perubahan kurikulum terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur
5. Pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur
6. Pengaruh iklim kerja di sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur

### **C. Pembatasan Masalah**

Faktor yang mempengaruhi kinerja cukup banyak dan kompleks. Namun dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya dan tenaga, serta agar penelitian lebih terarah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah.

1. Pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur
2. Pengaruh iklim kerja di sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur
2. Pengaruh iklim kerja di sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur
3. Pengaruh antara efikasi diri dan iklim kerja terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada berbagai masalah yang dihadapi maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Besarnya pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur
2. Besarnya pengaruh iklim kerja terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur

3. Besarnya pengaruh efikasi diri dan iklim kerja terhadap kinerja guru di SMAN 9 Jakarta Timur

## **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Kegunaan dari dilakukannya penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan tentang efikasi diri, iklim kerja dan pengaruhnya terhadap kinerja guru sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta mengamati secara langsung kinerja guru disekolah, Dan sebagai alat untuk mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.
- b. Bagi Sekolah, sebagai harapan yang dapat menjadi suatu bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan sumber daya manusia dan berguna sebagai masukan bagi sekolah yang bersangkutan dimasa yang akan datang, dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan-keputusan dalam meningkatkan kinerja guru di masa yang akan datang.